

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Postpartum dapat diartikan sebagai periode beberapa jam setelah lahirnya plasenta hingga minggu keenam setelah melahirkan. Masa postpartum dimulai setelah keluarnya plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi kembali ke keadaan sebelum hamil, yang biasanya berlangsung sekitar enam minggu. Kenyamanan dan kesehatan ibu selama masa postpartum sangat penting, karena pada periode ini terjadi proses perubahan dari kondisi hamil ke kondisi sebelum hamil secara bertahap. Perubahan ini juga mendukung perubahan lain yang terjadi dalam tubuh (Etty Komariah, 2022).

Masa *postpartum* mempengaruhi sistem hormonal, ditandai dengan peningkatan produksi hormon prolaktin dan oksitosin. Penurunan kadar estrogen dan progesteron pada hari kedua atau ketiga setelah persalinan terjadi karena hilangnya pengaruh penghambatan dari hormon-hormon tersebut terhadap hipofisis. Hal ini memungkinkan kembalinya pengaruh hormon-hormon hipofisis seperti hormon laktogenik, yang meningkatkan produksi prolaktin dan menyebabkan sekresi ASI. Produksi ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor hormonal, yaitu prolaktin dan oksitosin. Kekurangan produksi kedua hormon ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menghasilkan ASI yang diperlukan untuk menyusui bayi (Hasanah, 2021).

Pada ibu yang melahirkan dengan prosedur *sectio caesarea* ditemukan kadar hormon oksitosinnya lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal. Selain itu, kadar prolaktin hanya naik sedikit pada ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea*. Hal ini disebabkan karena saat persalinan dengan *sectio caesarea* pasti dilakukan tindakan anestesi atau pembiusan. Efek samping dari obat bius ternyata juga dapat mempengaruhi produksi ASI. Obat bius yang biasa digunakan dalam operasi *sectio caesarea* adalah *bupivacaine*, yang ditemukan dapat mempengaruhi produksi ASI ibu.

Selain itu, obat bius ini juga sering dikombinasikan dengan obat *fentanyl* yang terbukti dapat mengganggu perilaku makan bayi, termasuk dalam menyusui (Carini Aryanti, 2023).

Perubahan psikologis selama masa *postpartum* terdiri dari tiga fase. Pertama adalah fase *taking-in*, yang berlangsung dari setelah melahirkan hingga hari ke-2. Pada fase ini, ibu lebih fokus pada dirinya sendiri, cenderung pasif, dan bergantung pada orang lain, dengan prioritas utama pada istirahat dan asupan nutrisi untuk dirinya sendiri. Kedua adalah fase *taking-hold*, yang terjadi dari hari ke 3 hingga 10. Dalam fase ini, ibu mulai memperhatikan kemampuan dalam peran sebagai orang tua dan meningkatkan tanggung jawab terhadap bayinya. Ketiga adalah fase *letting go*, yang berlangsung dari hari kesepuluh hingga akhir masa nifas. Pada fase ini, ibu merasa lebih percaya diri dalam merawat dirinya sendiri dan bayinya (Herlina, 2024).

Fase *taking hold* atau fase transisi antara ketergantungan dan kemandirian terjadi antara hari ketiga sampai kesepuluh postpartum. Pada fase ini, ibu mulai menunjukkan perhatian pada bayinya dan berminat untuk belajar memenuhi kebutuhan bayinya. Selama fase *taking hold*, tenaga ibu pulih kembali secara bertahap, ibu merasa lebih nyaman, dan fokus perhatiannya mulai beralih pada bayi. Ibu sangat antusias dalam merawat bayinya, mulai mandiri dalam perawatan diri, dan terbuka pada pengajaran perawatan. Ini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan informasi tentang perawatan bayi dan diri sendiri (Etty Komariah, 2022).

Pemberian ASI adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Menurut *World Health Organization*, bayi sebaiknya diberi ASI secara eksklusif selama minimal 6 bulan dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun (Afriana, 2023). Pemberian ASI yang benar dimulai dari waktu dan teknik menyusui yang tepat. Jumlah ASI yang keluar berkaitan langsung dengan posisi ibu saat menyusui. Posisi yang tepat akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal (Suyanti Suwardi, 2023). Saat ibu menyusui, ujung saraf taktil di puting susu terstimulasi. Stimulus ini dikirim ke hipotalamus yang

terletak di dasar otak, yang kemudian merangsang hipofisis anterior bekerja melepaskan hormon prolaktin ke dalam darah, yang memacu sel kelenjar (alveoli) untuk memproduksi ASI. Aktivitas sekresi kelenjar susu selalu berubah dan dipengaruhi oleh faktor psikologis yang dialami ibu (Zuly, 2020). Menurut Wulansari dkk. (2020), keadaan psikologis dan emosional ibu memengaruhi pemberian ASI. Jika ibu mengalami gejala seperti khawatir, gelisah, tidak tenang, sedih, atau pikiran yang kuat, ini akan memengaruhi pemberian ASI, dan ibu yang khawatir lebih cenderung menyembunyikan ASI daripada ibu yang tidak khawatir. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ASI alami mengalami dua proses yaitu refleks produksi susu dan refleks pengolahan.

Kegagalan dalam praktik pemberian ASI disebabkan oleh berbagai faktor seperti pemberian makanan prelakteal, ibu yang harus bekerja, bayi yang sakit, ibu yang lelah atau sakit, dan kurangnya kepercayaan diri ibu. Selain itu, rendahnya pengetahuan ibu juga dikaitkan dengan berbagai faktor. Praktik pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu, usia ibu, sikap ibu, penolong persalinan, dan lingkungan keluarga (Hasna, 2020).

Menurut *World Health Organization* dan *United Nations Internasional Children's Emergency Fund*, pada tahun 2022, cakupan pemberian ASI secara global mencapai 48%. Di Indonesia, cakupan pemberian ASI pada tahun yang sama tercatat sebesar 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021. Pada tahun 2023, Jawa Barat menempati posisi ketiga dengan persentase pemberian ASI sebesar 80,08%. Informasi dari dinas kesehatan kota Cirebon tahun 2021 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI kepada bayi usia kurang dari 6 bulan di Kota Cirebon mencapai 72,1%, mengalami peningkatan sebesar 1,3% dari tahun 2020 yang mencapai 71,8%.

Stres merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses menyusui misalnya stres dapat menyebabkan ibu mengalami masalah awal seperti kelelahan, ASI sedikit, puting nyeri, dan gangguan tidur. Stres juga

dapat menghentikan produksi ASI yang pada akhirnya berdampak pada pemberian ASI (Susanti, 2017). Selain itu, stres mempengaruhi terus menerus pemberian ASI. Keberhasilan menyusui terkait dengan produksi ASI, sementara stres dapat mengurangi produksi ASI. Namun ibu-ibu yang mengalami tingkat stres sedang masih dapat menyusui dengan sukses (Zuly, 2020). Stres postpartum dapat dimulai ketika ibu mengalami kesulitan memahami dan mempelajari tangisan bayi yang baru lahir, serta pola tidur, makan, dan perilaku khusus bayi lainnya (Elis,2022).

Rasa sakit saat memberi ASI, merawat diri sendiri, dan anak-anak mereka adalah beberapa faktor yang menyebabkan stres bagi ibu yang memberi ASI. Ini adalah kondisi yang muncul karena ibu tidak mampu menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan. Selain itu, stres memerlukan perlawanan dan adaptasi. Tanpa memperhatikan pemicu atau penyebab stres tertentu, respons tubuh bisa diprediksi. Stres terbagi menjadi tiga kategori: rendah, jangka pendek, atau panjang. Karena kesulitan menyusui, ibu mengalami tingkat stres yang rendah yang berlangsung selama beberapa jam hingga beberapa hari contohnya, ibu merasa menyesal kepada anaknya karena memberinya sedikit ASI dan tingkat stres yang lebih tinggi terjadi karena ibu merasa tertekan, depresi, sering marah, dan mengalami masalah kesehatan selama menyusui (Zuly, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuly Dima Ulfa (2020) Dikatakan, ibu yang mengalami stres saat menyusui muncul karena merasa tidak nyaman menyusui, merawat diri sendiri, dan bayinya. Kondisi ini muncul karena ibu merasa tidak mampu menyelesaikan hal-hal yang harus dilakukan. Jika ibu tidak dapat mengatasi kesulitan tersebut, maka kondisinya akan semakin parah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 14 Maret 2024 di Poli *Obstetri Ginekologi* RSUD Waled terdapat ibu postpartum *sectio caesarea* pada bulan Januari sebanyak 29 orang, bulan februari sebanyak 30 orang, dan bulan Maret sebanyak 38 orang. Jumlah keseluruhan ibu postpartum *sectio caesarea* sebanyak 97 orang. Angka Primipara sebanyak 43

ibu postpartum *section caesarea* dan mutipara sebanyak 54 ibu postpartum *section caesarea*. Peneliti melakukan metode wawancara ibu yang berkunjung pada hari ke-8 sebanyak 5 orang. Terdapat 1 ibu tidak memberikan ASI dan 4 diantaranya memberikan ASI, ibu mengatakan ASI sedikit atau tidak lancar sehingga harus diperah atau dipompa.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan stress dengan Pemberian ASI pada ibu *Post Sectio Caesarea* di poli *Obstetri Ginekologi* RSUD Waled”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah ada Hubungan Stress Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Poli *Obstetri ginekologi* RSUD Waled?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Stress Dengan Pemberian ASI Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di Poli *Obstetri ginekologi* RSUD Waled

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui stress pada ibu *post sectio caesarea* di poli *Obstetri ginekologi* RSUD Waled
- b. Untuk mengetahui pemberian ASI pada ibu *post sectio caesarea* di poli *Obstetri ginekologi* RSUD Waled
- c. Untuk mengetahui hubungan stress dengan pemberian ASI pada ibu *post sectio caesarea* di poli *Obstetri ginekologi* RSUD Waled

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan informasi tentang stress dengan pemberian ASI pada ibu *postpartum sectio caesarea*.

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

#### 1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Waled

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah kebijakan layanan kepada pasien supaya lebih kontinue sehingga dapat menetapkan intervensi mengenai stress dengan pemberian ASI pada ibu *postpartum sectio caesarea* di poli *Obstetri ginekologi*.

#### 1.4.2.2 Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan akan dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan pengajaran metode praktik keperawatan maternitas. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan referensi metode penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

#### 1.4.2.3 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan asuhan keperawatan maternitas mengenai stress dengan pemberian ASI pada ibu *postpartum sectio caesarea*.

#### 1.4.2.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan responden dapat memahami dan mengetahui tentang pemberian ASI dan stress pada ibu *postpartum sectio caesarea*.

### 1.5 Keaslian Penelitian

- 1.5.1 Chen J, Lai X, Zhou L, Retnakaran R, Wen SW, Krewski D, Huang L, Li M, Xie RH. (2022). *Association between exclusive breastfeeding and postpartum post-traumatic stress disorder*. Sebanyak 800 ibu yang menjadi responden di rumah sakit Tiongkok antara oktober 2019 dan oktober 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ASI eksklusif dan gangguan stress *pasca trauma* pasca melahirkan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis univariat. Sampel yang diambil sebanyak 800 ibu yang memenuhi kriteria kelayakan dan diikutsertakan dalam penelitian. Para ibu direkrut jika mereka berusia 18 tahun atau lebih yang pernah melahirkan hidup cukup bulan dan mendapat skor kurang dari 13 pada *Depresi Pascanatal Edinburgh*. Instrumen berupa kuesioner. Uji statistic menggunakan *uji t independen* , dan *uji chi-square*. Persamaan pada penelitian dengan penelitian yaitu stress pasca melahirkan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian , uji statistic yaitu uji *chi-square* tempat, dan waktu.
- 1.5.2 Rasaei L, Tehrani TD, Heidari Z. (2023). *Relationships between spiritual health and perceived stress with breastfeeding adequacy in mothers with infants aged 1-6 months*. Sebanyak 186 ibu yang memiliki bayi usia 1–6 bulan, yang dirujuk ke puskesmas di kota *Dorud* provinsi *Lorestan*, Iran, pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesehatan spritual dan persepsi stres dengan kecukupan ASI ada ibu yang memiliki bayi usia 1-6 bulan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu korelasi deskriptif

*cross sectional* metode *convenience sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 186 ibu. Instrumen menggunakan kuesioner. Uji statistic menggunakan uji *t independen* , dan korelasi pearson dan spearman. Persamaan dalam penelitian ini adalah stress, pemberian asi dan menggunakan uji spearman. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, tempat dan waktu.

- 1.5.3 Gila-Díaz A, Carrillo GH, López de Pablo ÁL, Arribas SM, Ramiro-Cortijo D. (2020). *Association between Maternal Postpartum Depression, Stress, Optimism, and Breastfeeding Pattern in the First Six Months*. Sebanyak 711 wanita spanyol yang berpartisipasi mengisi kuesioner secara online. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan depresi pasca persalinan ibu, stress, optimisme dan pola menyusui enam bulan pertama dan untuk melakukan penilaian pada ibu selama enam bulan pertama menyusui apakah pola menyusui berhubungan dengan stres ibu, depresi pasca melahirkan, dan disposisi optimisme, dan apakah faktor psikologis ini berperan terhadap kepatuhan menyusui Jenis penelitian yang digunakan yaitu korelasi deskriptif *cross sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 711 wanita spanyol. Instrumen berupa kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *t independen*. Persamaan dalam penelitian ini adalah stress. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, tempat, dan waktu.
- 1.5.4 Dinar Alfira, Andi Mayasari, Nita Sukanti. (2023). Hubungan tingkat stress dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di jurangmangu barat tangerang selatan. sampel dalam penelitian ini adalah 46 ibu dengan bayi usia 0-6 bulan dengan teknik *nonprobability sampling*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat stress dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di jurangmangu barat tangerang selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional*,

Instrument yang digunakan adalah kuesioner DASS 21 dan kuesioner pemberian ASI Eksklusif. Data dianalisis dengan uji statistik Chi Square. Persamaan dalam penelitian ini adalah stress dan pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah uji *chisquare*, tempat dan waktu penelitian.

- 1.5.5 Zuly Daima Ulfa dan Yuli Setyaningsih. Sebuah sampel berisi empat puluh orang, yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak-anak berusia antara enam dan enam bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres ibu menyusui pada bulan pertama menyusui. Pendekatan cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tayu 1. Metode purposive sampling digunakan untuk melakukan pengambilan sampel. Survei adalah alat. Uji korelasi chi square yang memiliki nilai interval kepercayaan 95% digunakan dalam analisis univariat. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel stres dan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Namun, berbeda Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasional uji *chi square*, tempat,waktu.